

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dapat dibuktikan dengan jaringan teknologi yang semakin lama semakin canggih untuk dapat digunakan dalam kebutuhan sehari - hari baik yang bersifat internal yaitu kebutuhan pribadi maupun yang bersifat eksternal yaitu untuk kebutuhan pekerjaan. Semua menjadi lebih mudah dan praktis.

Menjual dan membeli barang secara online sudah menjadi hal yang biasa, bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat. Tidak hanya kebutuhan akan *fashion*, kebutuhan sehari-hari seperti sembako, peralatan masak bahkan makanan cepat saji pun sudah tersedia dan dapat dipesan secara *online*. Pengguna tidak perlu direpotkan untuk keluar rumah dan pergi ke tempat yang hendak di tuju untuk membeli barang yang diinginkan karena semua itu dapat dipesan melalui *gadget*.

Bagi sebagian orang terutama bagi orang yang sibuk bekerja, belanja *online* mungkin dianggap lebih efektif dan efisien karena tidak membuang waktu dan tenaga. Dengan hanya duduk manis, memainkan *gadget* semua barang yang dibutuhkan dapat dipesan secara *online* dan barang akan diterima beberapa jam atau beberapa hari setelah pemesanan dilakukan tergantung dari jauh dekatnya jarak antara penjual dan pembeli. Barang dikirim menggunakan jasa kirim baik ojek *online* maupun jasa-jasa pengiriman seperti JNE, JNT, TIKI, WAHANA dan masih banyak lagi.

Perkembangan bisnis di dunia *online* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terbukti dengan banyaknya *e-commerce* dan *marketplace* yang bermunculan dan saling berlomba-lomba menarik perhatian masyarakat dengan berbagai promo menarik. Dengan adanya *e-commerce* dan *marketplace* dapat membantu dalam mengembangkan bisnis di Indonesia terutama bagi pelaku UMKM. Tahun 2014, Euromonitor mencatat penjualan *online* di Indonesia mencapai 1,1 milyar US\$. Badan Pusat statistik (BPS) juga

menyebutkan bahwa industri *e-commerce* di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 17% pada 10 tahun terakhir ini dengan jumlah usaha *e-commerce* mencapai 26,2 juta unit.

Pertumbuhan *e-commerce* diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah pengusaha dan pelaku bisnis. Potensi ini dipengaruhi oleh gaya belanja yang beralih dari *offline* ke *online* terutama oleh generasi milenial. Menurut Indonesia Milenial Report 2019, milenial sangat suka mencari perbandingan harga, fitur, program promo dan kualitas produk di beberapa *e-commerce* sebelum memutuskan untuk membeli barang. Karena banyaknya barang yang hampir sama yang dijual dengan harga yang bersaing, ini yang menjadikan kaum milenial membandingkan agar tidak salah pilih produk. Selain itu dengan adanya sistem untuk memberikan *rating* dan *review* tentang produk juga sudah sudah mewakili sedikit banyak tentang kualitas produk yang dijual sehingga tidak perlu ragu untuk membeli barang secara *online*.

Berbagai kemudahan dan keuntungan yang akan didapatkan oleh *user* ketika berbelanja melalui *marketplace* diantaranya seperti promo gratis ongkir baik dengan minimum pembelanjaan berapa rupiah maupun syarat dan ketentuan yang sedang berlangsung. Tidak hanya itu keuntungan yang dapat diperoleh oleh calon pembeli yaitu dengan *cashback* berupa potongan harga secara langsung atau *cashback* berupa poin yang nantinya poin dapat dikumpulkan untuk mendapatkan potongan harga untuk berbelanja yang selanjutnya, selain itu juga ada fasilitas pembayaran yang dapat dilakukan di tempat ketika barang telah sampai atau sering disebut COD (*Cash On Delivery*), dan yang terbaru ini adalah adanya program *paylater*.

Paylater adalah layanan metode pembayaran yang dibayarkan dikemudian hari. Jadi dana tersebut dipinjamkan dari pihak *marketplace* untuk para pengguna dengan tanpa adanya biaya bunga ketika dana tersebut dapat dikembalikan dalam kurun waktu 30 hari dan dapat dapat dicicil untuk beberapa bulan kedepan dengan biaya bunga rendah. Berbagai layanan ini yang membuat masyarakat tergiur untuk menggunakan *marketplace* sebagai tempat berbelanja kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Hal ini yang menyebabkan penurunan minat konsumen akan toko ritel yang dijual secara *offline*.

Menurut Kotler (2000:502) *retailing* yaitu penjualan eceran meliputi semua aktivitas yang melibatkan penjualan barang atau jasa pada konsumen akhir untuk dipergunakan yang

sifatnya pribadi, bukan bisnis. Beberapa tahun terakhir toko ritel *offline* sepi akan pengunjung dikarenakan beralihnya ke toko *online*.

Pada tahun 2017 lalu toko ritel modern terpaksa menutup beberapa gerai miliknya dikarenakan penjualan terus mengalami penurunan dan tidak sesuai target yang telah ditetapkan. Besarnya biaya operasional tidak dapat ditutupi oleh pendapatan yang diperoleh dikarenakan terus mengalami kerugian. Akibat kerugian yang terus menerus akhirnya diputuskan untuk menutup beberapa gerai agar mengurangi beban kerugian bagi perusahaan.

Riset HaloMoney.co.id, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) melansir bahwa industri ritel hanya mengantongi pertumbuhan di bawah 5 persen sepanjang Januari - Juni 2017. Lesunya pasar ritel Indonesia juga tercermin dalam riset Global Retail Development Index yang dikeluarkan ATKearney. Tahun 2017 Indonesia menempati posisi ke delapan atau turun tiga tingkat dari tahun 2016. ATKearney menyebutkan bahwa penjualan ritel Indonesia mencapai 350 miliar US\$ atau hanya naik 8,02 persen.

Brand ritel modern yang tutup pada tahun 2017 berdasarkan riset Halomoney.co.id adalah PT Modern Internasional Tbk (MDRN) yang menutup seluruh gerai 7-Eleven mulai tanggal 30 Juni dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga mengalami kerugian yang begitu besar. Selanjutnya adalah Lotus Departement Store yang menutup tiga gerai yang berlokasi di Thamrin, Cibubur, dan Bekasi pada akhir bulan Oktober. Penutupan ini dilakukan untuk memperbaiki kinerja keuangan divisi departemen store PT Mitra Adi Perkasa Tbk (MAP) yang merupakan perusahaan induk dari Lotus Departemen Store.

Pada bulan September Matahari Departement Store juga menutup gerainya yang berada di Pasaraya Manggarai dan Pasaraya Blok M. Pertengahan bulan November PT Matahari Departement Store Tbk kembali menutup gerainya yang berada di Taman Anggrek Lombok City Center.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk juga masuk dalam jejeran brand ritel yang menutup gerainya pada tahun 2017. Terdapat delapan gerai supermarket yang ditutup pada bulan Agustus diantaranya yang berada di Gresik, Banjarmasin, Bulukumba, Bogor, Pontianak,

Subang dan Surabaya sebanyak dua gerai. Pihak manajemen Ramayana mengatakan bahwa penutupan ini hanya bersifat sementara karena perusahaan ingin mendesain ulang toko tersebut. Selain itu hal ini dilakukan untuk memanfaatkan waktu karena daya beli sedang menurun. *Redesain* ini juga tidak berlaku untuk gerai yang menjual pakaian tetapi termasuk supermarket.

Gerai selanjutnya yang tutup adalah Debenhams yang merupakan anak perusahaan dari PT Mitra Adi Perkasa. Gerai yang ditutup berlokasi di Senayan City dimana disana terdapat tiga gerai yang terletak di tiga lantai. Penutupan ini terjadi pada akhir tahun 2017. Sedangkan gerai Debenhams yang berada di Kemang Village dan Supermall Karawaci juga sudah ditutup pada bulan sebelumnya.

Pada sepanjang tahun 2018 juga masih terjadi penutupan toko ritel modern di beberapa perusahaan diantaranya adalah PT Hero Supermarket Tbk yang menutup gerai Giant. Ritel dengan konsep hypermart tersebut yang terpaksa ditutup berjumlah 26 gerai. Berdasarkan informasi ketua umum Aprindo, Giant sedang melakukan efisiensi dalam bisnisnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yang menutup gerai ritel Hypermart sebanyak enam gerai dimana sebelumnya berjumlah 113 gerai menjadi 107 gerai. Meskipun melakukan penutupan gerai akan tetapi PT Matahari Putra Prima Tbk juga melakukan pembukaan gerai. Tetapi lain hal dengan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) pemilik gerai Indomaret yang tetap konsisten dalam menambah jumlah gerai di segmen mini market.

Penurunan angka penjualan ritel tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di beberapa negara lainnya diantaranya seperti Inggris. Berdasarkan survei **Confederation of British Industry's (CBI)** penjualan ritel di Inggris mengalami penurunan tajam sejak mengalami resesi pada tahun 2009. Dari hasil survei terhadap 106 perusahaan, 46 diantaranya adalah perusahaan ritel. Diketahui bahwa dari total toko ritel di Inggris hanya 15% yang melaporkan bahwa penjualannya naik, sementara yang lainnya mengalami penurunan.

Perekonomian Inggris kian memburuk setelah keluar dari Uni Eropa (Brexit) pada tahun 2015 lalu. Kenaikan inflasi yang mencapai 3% membuat masyarakat mengurangi anggaran dalam berbelanja sehingga perusahaan ritel mengalami penurunan keuntungan. Ratu Ritel

Inggris yaitu Debenhams melaporkan tingkat keuntungan turun sebesar 44% dan harus menutup 2 toko yang berlokasi di Eltham, London Selatan dan Farnborough, Hampshire.

Selain Indonesia dan Inggris, Negara Amerika juga mengalami penurunan perdagangan ritel yang tidak hanya sepi akan pembeli tetapi juga gulung tikar salah satunya adalah Merek Forever 21 pengecer mode yang memiliki gerai dengan total 815. Forever 21 menutup gerainya dan mengajukan pailid ke pengadilan pada tahun 2019. Penutupan dimulai dari gerai di AS sebanyak 178 gerai, kemudian disusul gerai yang berada di Eropa dan Asia.

Bahkan raksasa ritel Amerika Hudson's Bay Co (HBC) juga harus menjual Gedung Lord and Taylor yang dikelola selama lebih dari seabad. HBC bergerak dalam bidang fashion yang memasarkan merek dunia seperti Luis Vuitton, Gucci, Prada, Armani, Nike hingga Chanel. Mulai tahun 2018 HBC hanya memajang dagangan di area seluas 150 ribu kaki persegi dimana sebelumnya di area seluas 650 ribu kaki persegi. Penjualan ini dilakukan dengan menyewa Gedung Lord and Taylor dimana Gedung ini sudah dijual kepada WeWork Cos.

Runtuhnya bisnis ritel di Amerika juga karena konsumen beralih ke online sehingga pusat perbelanjaan sepi akan pembeli. Dikutip dari **detikfinance** dari **CNBN**, menurut pelacakan yang dilakukan oleh Coresight Research 12.000 gerai ritel diperkirakan akan gulung tikar hingga akhir 2019 yang membuat rekor baru bagi negara maju Amerika Serikat sepanjang sejarah. Sebanyak 7.062 toko telah ditutup dan diumumkan oleh peritel AS.

Pada tahun 2018 Coresight melacak 5.524 toko yang tutup sedangkan tahun 2017 sebanyak 8.139 toko. Analisis mengatakan bahwa pebisnis ritel mulai kewalahan karena penjualan terus bergeser ke Internet. Ditengah gugurnya ritel-ritel di Amerika Serikat masih terdapat peritel yang membuka toko. Coresight telah melacak bahwa ada 3.017 toko yang mengumumkan pembukaan pada tahun 2019.

Penutupan sebagian besar gerai toko atau penurunan angka penjualan diakibatkan oleh gaya beli konsumen yang beralih dari *offline* ke *online*. Tetapi sebenarnya semua ini tidak semata-mata karena adanya *e-commerce* maupun *market place*. Terbukti dengan adanya

beberapa gerai yang sudah menutup beberapa gerainya tetapi masih bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan keterangan dari Daniel mantan CEO OLX Indonesia dalam wawancara terhadap wartawan yang dikutip dari **KOMPAS.com** menyebutkan bahwa lesunya bisnis ritel tidak sepenuhnya karena *e-commerce*. Meskipun pangsa pasar e-commerce berkembang pesat akan tetapi masih kurang dari 4 % dari total bisnis ritel. Tentu ini tidak sebanding dengan besarnya bisnis ritel konvensional. Peritel yang telah ada perlu memperbaiki diri di tengah perkembangan teknologi digital. Para peritel harus kembali berinvestasi untuk menata ulang sistem distribusi dan bisnisnya.

Ini menjadi pelajaran bahwa dalam menjalankan usaha harus selalu kreatif dan inovatif supaya usaha terus berkembang dan menguntungkan. Kinerja dalam suatu perusahaan juga harus diterus diupdate dan diperbaiki agar tidak terjadi kebangkrutan. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2014). Jika laba tidak diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Beberapa proses dapat diketahui sejak dini sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mengupayakan berbagai hal untuk memperbaikinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan perusahaan dengan cara menganalisisnya.

Analisis dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yang nantinya dapat memprediksi kondisi perusahaan yang sedang mengalami berbagai masalah diantaranya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan (Brahmana, 2007).

Sedangkan menurut Atamaja (2008) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Tentunya setiap perusahaan akan terus berupaya supaya perusahaan dapat terus beroperasi dan dapat bertahan agar perusahaan terus berkembang. Apalagi jika perusahaan sudah *go public* ini akan mengakibatkan para pemegang saham berfikir ulang untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan maka penulis berniat untuk melakukan penelitian tentang *financial distress* pada sub sektor perusahaan ritel dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Return On Asset*, Arus Kas Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada sub sektor perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *gross profit margin* (GPM) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah *gross profit margin*, *return on Asset*, arus kas dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, proposal ini hanya terbatas pada rasio *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA), arus kas, dan *sales growth*

pada sub sektor perusahaan ritel yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *financial distress* pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Arus Kas terhadap *financial distress* pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth* (pertumbuhan) terhadap *financial distress* pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA), Arus Kas, dan *Sales Growth* (pertumbuhan) terhadap *financial distress* pada sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh adalah

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini akan menambah wawasan bagi penulis jika suatu saat terjun di lapangan pekerjaan yang menjadikan penulis mengerti tentang suatu kondisi yang mungkin dapat terjadi oleh suatu perusahaan berdasarkan data keuangan yang ada.

2. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan referensi untuk akademis tentang rasio yang kemungkinan berpengaruh atau tidaknya terhadap *financial distress*.

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan agar tidak mengalami *financial distress*.

4. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan ritel dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari beberapa bab, dimana masing – masing bab terdapat sub bab yang berisi uraian untuk melengkapi isi dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam proposal ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan mengenai penjelasan dari suatu gagasan dan permasalahan yang diteliti berupa uraian penjelasan teori, temuan, dan penelitian yang bersumber dari berbagai kajian pustaka seperti buku referensi, artikel dan jurnal penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Dalam bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan variable penelitian, metoda pengumpulan data, alat analisis dan teknik analisis data.

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum objek atau data penelitian, hasil analisis deskriptif, pengujian statistik, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian atas pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan berisi saran yang didasarkan dari hasil penemuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra P. 2013. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*”. Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. Yogyakarta : ANDI.
- Albertus, R. H. (2021). The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, and Earnings Per Share on Stock Prices in Banking Sub-Sectors Listed on The Indonesia Stock Exchange 2018-2019. *Strategic Management Business Journal*, 1(02), 30-39.
- Barry, Berman & Joel R. Evans. 2001. *Retail Manajemen* edisi 8. Jakarta : Intermedia (terjemahan).
- Brahmana, Rayenda K. Brahmana. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom.
- Dariyanto, Erwin. 2017. Tak Hanya Indonesia, AS dan Inggris pun Dihantam Lesunya Ritel. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2020 dari <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3702817/tak-hanya-indonesia-asdan-inggris-pun-dihantam-lesunya-ritel>.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fitriana, Marisa Lutfia. 2016. “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Artikel Ilmiah STIE PERBARNAS Surabaya.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI”. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3 Universitas Negeri Semarang.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. Analisis Laporan Keuangan Edisi 4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Hamdani, Trio. 2019. 12.000 Gerai Ritel di AS Diramal Tutup hingga Akhir 2019. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2020 dari <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4623591/12000-gerai-ritel-di-asdiramal-tutup-hingga-akhir-2019>. Detik Finance.

- Harahap, Sofyan S. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syahri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Harjito, D. Agus dan Martono. 2011. Manajemen Keuanga Edisi ke 2. Yogyakarta : EKONISIA
- Hastuti, Indra. 2014. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan”. Jurnal Manajemen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jusup, Al Haryono. 2011. Dasar-dasar Akuntansi jilid 1. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Jusup, Al Haryono. 2011. Dasar-dasar Akuntansi jilid 2. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Kartikajati, Evita. 2014. “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank di Indonesia”. Jurnal Manajemen Vol. 3 Universitas Diponegoro Semarang.
- Kotler, Phillip. 2000. Prinsip-Prinsip Pemasaran Manajemen. Jakarta : Prenhalindo.
- Kudadiri, F. I., Albertus, R. H., & Affan, J. (2022). EFFECTIVENESS OF USING CANDLESTICK PATTERN AND DIVERGENCE ANALYSIS TECHNIQUES IN READING FOREX MARKET PRICE MOVEMENTS. *Jurnal AKTUAL*, 20(2).
- Levy & Weitz. 2001. *Retailing Manajemen* edisi 4. New York : Mc. Graw Hill, Irwin.
- Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur”. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis Vol. 1 No. 2 Universitas Trunojoyo Madura.
- Liputan6.com. 2017. 5 Toko Ritel Modern yang Berguguran di 2017. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3188709/5-toko-ritel-modern-yang-berguguran-di-2017>.
- Muflihah, Intan Zakiyatul. 2017. “ Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik”. Jurnal Manajemen Vol. XXII Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan edisi Empat. Yogyakarta : Liberty.
- Murdo, I. T., & Affan, J. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran. *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15(2).
- Nailufar, Fanny dkk. 2018. “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 02 No. 2 Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

- Nugraheni, Aprilia. 2005. "Analisis Ketepatan Prediksi Potensi Kerbangkrutan Melalui Altman Z-Score dan Hubungannya dengan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Jakarta. Universitas Negeri Semarang.
- Pablo, Samuel. 2019. Giant Tutup 6 Gerai dan Nasib Industri Ritel di Indonesia. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190625102738-4-80418/giant-tutup-6-geraidan-nasib-industri-ritel-di-indonesia>.
- Pamungkas, Risang. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth dan Struktur Kepemilikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Institut Agama Islam Surakarta.
- Platt, H. D., dan M. B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress. Reflections on Choiche-Based sample Bias. Journal of Economics and Finance* Vol. 26 No. 2.
- Rahayu, Ning. 2019. Pertumbuhan *E-Commerce* Pesat di Indonesia. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari https://amp.wartaekonomi.co.id/berita216302/pertumbuhan-e-commerce-pesatdiindonesia#aoh=15820930065528&_ct=1582093297982&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s.
- Rahayu, Wiwin P. dan Dani Sopian. 2017. "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi* Vol 1 STIE STAN-IM.
- Renata, Erizka F. 2011. "Analisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". Universitas Lampung.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2018. *E-commerce Bukan Penyebab Lesunya Bisnis Ritel, Ini Alasannya*. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020 dari <http://amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/04/05/0700000/-e-commerce-bukan-penyebab-lesunya-bisnis-ritel-ini-alasannya>. Kompas.com.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2007. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syamsul Bakhri, dkk. 2018. "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016". *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen* Vol. 7 No. 1 Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. “Analisis Pengaruh *Opini Audit Going Concern* dan Penggantian Manajemen pada Auditor *Switching*”. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 7 No. 1. Universitas Udayana.

Wahyuningtyas, Fitria. 2010. “Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Widarjo, Wahyu dan Setiawan Doddy. 2009. “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. XI No. 2.

Widhiari, Ni Luh M. A. dan Ni Ketut L. A. Merkusiwati. 2015. “Pengaruh Rasio *Likuiditas, Leverage, Operating Capacity* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. E-JURNAL AKUNTANSI Vol. 11 No 2 Universitas Udayana.

<http://amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/04/05/0700000/-e-commerce-bukan-penyebab-lesunya-bisnis-ritel-ini-alasannya> -